

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Belajar dalam Pembelajaran**

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari (Bahri Djamarah, 2015:12). Sementara menurut Wijiatun dan Eko Indrajit (2022: 16) belajar adalah suatu proses di dalam kepribadian manusia, di mana perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas. Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Selanjutnya menurut Dimiyati & Mudjiono (209:18) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses internal bersifat kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut meliputi unsur afektif (berkaitan dengan sikap, nilai, interest, apresiasi, serta penyesuaian perasaan sosial).

Dari penjelasan beberapa pendapat para ahli diatas peneliti bisa menyimpulkan bahwa konsep belajar adalah menekankan pada proses dan perubahan dalam kepribadian manusia yang menghasilkan peningkatan, baik

dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu, belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga melibatkan unsur-unsur afektif seperti sikap, nilai, dan perasaan sosial. Belajar juga dianggap sebagai kegiatan yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan dan merupakan unsur yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Jadi, proses pembelajaran bukan hanya sekadar penyerapan informasi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengolah, memahami, dan menerapkan informasi atau pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan perubahan yang berarti dan bertahan lama pada diri seseorang.

## **2. Konsep Teori Belajar**

Menurut Saksono dkk (2022:1) Teori belajar merupakan bidang studi yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungan. Teori- teori belajar memberikan kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk menjelaskan proses belajar dan memberikan panduan bagi pendidikan, pengembangan manusia, dan berbagai bidang lainnya yang terkait dengan pembelajaran.

Tujuan utama teori belajar adalah untuk memahami bagaimana orang belajar, mengapa mereka belajar, dan bagaimana proses belajar dapat ditingkatkan. Teori- teori belajar berupaya menjelaskan mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku dan pengetahuan pada individu.

Pada dasarnya, teori belajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa pendekatan utama, antara lain:

- a. Behaviorisme: Pendekatan ini menekankan pentingnya stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan oleh individu. Teori behaviorisme berfokus pada pembelajaran yang dapat diamati dan diukur, serta hubungan antara rangsangan eksternal dan perilaku yang dihasilkan.
- b. Kognitivisme: Pendekatan ini menekankan pentingnya pemrosesan informasi, pemahaman, dan pembentukan pengetahuan dalam proses belajar. Teori kognitivisme melihat individu sebagai pemroses informasi aktif yang terlibat dalam pengorganisasian, pengolahan, dan interpretasi informasi.
- c. Konstruktivisme: Pendekatan ini menekankan peran aktif individu dalam pembangunan pengetahuan dan pemahaman melalui konstruksi makna berdasarkan pengalaman, pemikiran, dan refleksi. Teori konstruktivisme berfokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan dan memahami dunia berdasarkan konteks dan pengalaman pribadi mereka.
- d. Humanisme: Pendekatan ini menekankan pentingnya aspek psikologis, emosional, dan sosial dalam belajar. Teori humanisme berfokus pada pengembangan pribadi, pemenuhan kebutuhan diri, dan pertumbuhan individu sebagai tujuan utama dalam proses belajar.
- e. Sosiokulturalisme: Pendekatan ini menekankan peran konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Teori sosiokulturalisme berfokus pada bagaimana individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan bagaimana konteks budaya mempengaruhi proses belajar.

Setiap pendekatan memiliki asumsi dan prinsip yang berbeda dalam menjelaskan dan memahami belajar. Penelitian dan pengembangan teori belajar terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan manusia, teori-teori belajar memberikan kerangka kerja yang berguna untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan pengalaman belajar individu. Berikut adalah teori belajar menurut para ahli yaitu:

- 1) Behaviorisme (Bandura dalam Saksono dkk, 2022): Teori ini menekankan pentingnya pengaruh lingkungan. dalam pembentukan perilaku seseorang. Individu belajar melalui penguatan positif dan negatif serta melalui pengamatan dan imitasi perilaku orang lain.
- 2) Kondisioning Klasik (Skinner dalam Saksono dkk, 2022): Teori ini berfokus pada pembelajaran asosiatif antara stimulus dan respons. Proses pembelajaran terjadi melalui pembentukan hubungan antara stimulus netral dan stimulus yang sudah ada.
- 3) Teori Kognitif (Piaget dalam Saksono dkk, 2022): Teori ini menekankan pentingnya perkembangan kognitif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan keseimbangan. penyesuaian kognitif yang asimilasi, akomodasi, dan
- 4) Zona Proximal Pembangunan (Vygotsky dalam Saksono dkk, 2022): Teori ini menekankan peran penting interaksi sosial dan bimbingan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi melalui kerjasama antara

individu dengan orang lain yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih maju.

- 5) Pemrosesan Informasi (Ausubel dalam Saksono dkk, 2022): Teori ini menggambarkan pembelajaran sebagai proses pemrosesan informasi dalam membangun pemahaman. Proses pembelajaran melibatkan pengorganisasian informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
- 6) Teori Pembelajaran Gerakan (Gagne dalam Saksono dkk, 2022): Teori ini menekankan pentingnya perencanaan dan pengaturan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Proses pembelajaran melibatkan pengaturan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan berurutan.
- 7) Pembelajaran Melalui Penemuan (Bruner, 1961): Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran melalui proses penemuan aktif. Proses pembelajaran melibatkan eksplorasi, manipulasi, dan konstruksi pengetahuan baru.
- 8) Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Dewey dalam Saksono dkk, 2022): Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang terkait dengan pengalaman nyata dan relevan bagi individu. Proses pembelajaran melibatkan refleksi dan pemecahan masalah berdasarkan pengalaman langsung.
- 9) Konstruktivisme Sosial (Vygotsk dalam Saksono dkk, 2022): Teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan interaksi dan kolaborasi dengan orang lain untuk membangun pengetahuan dan pemahaman.

10) Pembelajaran Berbasis Proyek (Kolb dalam Saksono dkk, 2022): Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang terkait dengan pengalaman praktis dalam konteks proyek nyata. Proses pembelajaran melibatkan siklus pengalaman yang meliputi pengamatan, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen.

### **3. Belajar Bermakna**

#### **a. Pengertian Belajar Bermakna**

Menurut Ausubel (Ansyar, 2017 : 235) belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan konsep informasi yang telah dikuasai siswa. Sementara menurut Wijiatun & Eko Indarjit (2022:87) belajar bermakna adalah terjadinya interaksi pembelajaran yang menyenangkan, yaitu menyenangkan siswa, guru, dan orang tua. Pada pembelajaran ini diharapkan seorang guru dapat mengemas serta menyusun strategi pembelajaran yang disampaikan sehingga bermakna dan menyenangkan. Suasana yang menyenangkan akan menambah daya tarik, minat, dan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih bersemangat. Artinya, tanpa ada rasa takut tetapi tetap dengan disiplin sesuai dengan aturan yang sudah menjadi kesepakatan guru dan siswa, kesepakatan dalam hal tata tertib, serta aturan-aturan yang lain dalam tiap kelas atau pada lembaga sekolah itu sendiri. Kemudian menurut Wilis Dahar (2011:96) belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Kesimpulan peneliti terhadap penjelasan diatas yaitu bahwa belajar bermakna adalah suatu proses di mana siswa aktif mengaitkan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada, dalam lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan dengan dukungan dari guru dan orang tua. Ini membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik, serta meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan cara yang menarik dan menyenangkan, sehingga mampu menstimulasi minat dan motivasi siswa untuk belajar dengan semangat yang tinggi. Selain itu, pentingnya suasana belajar yang positif dan kondusif, di mana siswa merasa aman dan nyaman, bebas dari rasa takut, namun tetap berada dalam batas-batas disiplin yang telah disepakati, menjadi hal yang tak terpisahkan. Dalam prakteknya, kesepakatan seperti jadwal belajar dengan menggunakan teknologi bisa diterapkan untuk menambah variasi metode belajar.

b. Kondisi-kondisi yang dimiliki dalam belajar bermakna

Menurut Wijiatun & Eko Indarjit (2022:87), yaitu :

1. Menjelaskan hubungan atau relevansi bahan baru dengan bahan lama.  
Lebih dahulu memberikan ide yang paling umum kemudian hal-hal yang lebih terperinci.
2. Menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahan baru dengan bahan lama,

3. Mengusahakan agar ide yang telah ada dikuasai sepenuhnya sebelum ide yang baru disajikan.

c. Konsep Belajar Bermakna

Ada beberapa konsep atau prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengajar berdasarkan penerapan teori belajar menurut Ausubel, yaitu pengatur awal, diferensiasi progresif, penyesuaian integratif, dan belajar superordinat.

1. Pengatur Awal

Contoh pada pengatur awal misalnya siswa akan mempelajari tentang konsep kebijakan pemerintahan kolonial. Para siswa lalu diminta membaca uraian tentang kebijakan pemerintah kolonial yang di dalamnya dibahas tentang kedatangan bangsa barat, kebijakan- kebijakan pemerintahan kolonial, dan perlawanan rakyat di berbagai daerah.

2. Diferensiasi Progresif

Pada konsep diferensiasi progresif, para guru mengajarkan konsep yang paling inklusif, lalu yang kurang inklusif, lalu mengajarkan hal-hal yang khusus, contohnya kebijakan pemerintahan kolonial Belanda dan Inggris pada masa itu. Untuk menentukan mana konsep yang inklusif dan tidak, memang tidak mudah. Dibutuhkan analisis konsep dalam pengembangan kurikulum.

3. Penyesuaian Integratif

Untuk mencapai penyesuaian integratif, materi pelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa untuk menggerakkan tingkatan-tingkatan konseptual atas ke bawah selama informasi disajikan.

4. Superordinat

Belajar superordinat terjadi bila konsep yang dipelajari sebelumnya dikenal dari unsur-unsur dari suatu konsep yang lebih luas dan lebih inklusif.

d. Tiga kebaikan belajar bermakna

Menurut Ausubel dan Novak, yaitu :

1. informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat,
2. informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip, dan
3. informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Bermakna

Ada enam langkah belajar bermakna menurut Ausubel, antara lain:

- 1) guru menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran,

- 2) guru melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi dan gaya belajar), karakteristik ini diperlukan agar guru dapat memilih materi pelajaran yang sesuai,
- 3) guru memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan mengaturnya dalam bentuk konsep inti,
- 4) guru menentukan topik dan menampilkannya dalam bentuk pengorganisasian lebih lanjut yang akan dipelajari siswa,
- 5) guru mempelajari konsep inti dan menerapkannya dalam bentuk nyata atau konkret serta
- 6) guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

#### **4. Belajar Penemuan**

##### **a. Konsep Belajar Penemuan**

Menurut Bruner (Ansyar, 2017:232), *discovery* pada hakikatnya, penyusunan kembali transformasi atau rekonstruksi data atau informasi sampai data atau informasi itu menjadi pengetahuan atau pemahaman sendiri, pembelajaran penemuan tidak fokus pada penemuan saja, tetapi yang penting ialah mengubah sikap siswa dari yang biasa menerima penyajian materi oleh guru di kelas, menjadi senang mencari dan bereksplorasi sendiri untuk menemukan sesuatu yang baru, sehingga menumbuhkan keyakinan atas kemampuan pada diri siswa untuk mampu belajar mandiri, di kelas atau di luar sekolah.

Menurut Ansyar (2015:232) belajar penemuan adalah pembelajaran yang diperoleh siswa sendiri, bukan hasil presentasi guru. Strateginya bisa

melalui pemberian motivasi kepada siswa untuk menemukan saling hubungan antar semua elemen pengetahuan sesuai kurikulum. Selain itu, pembelajaran penemuan merupakan proses induktif.

#### b. Manfaat Belajar Penemuan

Ada beberapa manfaat belajar penemuan. Salah satu dikemukakan Berlyne (1965):

- 1) Pembelajaran penemuan merangsang keingintahuan siswa sehingga memotivasi mereka untuk terus bekerja menemukan jawaban atas keingintahuan itu.
- 2) Siswa belajar cara atau teknik pemecahan masalah secara mandiri serta cara berpikir kiritis, sebab siswa harus melakukan analisis dan memanipulasi berbagai informasi terkait.

#### c. Tiga Kebaikan belajar Penemuan

Menurut Bruner dalam Ansyar (1966), ada tiga kebaikan belajar penemuan bagi siswa, yaitu :

- 1) Membantu siswa melaksanakan hakikat sesungguhnya pembelajaran, yaitu perolehan informasi dan aplikasinya kesituasi baru dan pemecahan masalah
- 2) Melatih siswa agar tidak selalu tergantung pada faktor eksternal, seperti persetujuan guru, hadiah orang tua, atau penghindaran kegagalan untuk menimbulkan motivasi intrinsik, sebab siswa yang berhasil melakukan suatu penemuan memperoleh kepuasan diri atas hasil temuannya itu; dan

- 3) Materi pelajaran melalui penemuan memiliki retensi yang lebih lama daripada materi yang diajarkan guru, sebab materi itu diorganisasi berdasarkan interes siswa itu sendiri, sehingga lebih siap direproduksi jika diperlukan.

Dapat disimpulkan, pembelajaran penemuan adalah metode pembelajaran konstruksionisme, sebab siswa lebih memahami makna pengetahuan, nilai dan sikap, ketika siswa menemukan sendiri pengetahuan tersebut, dibandingkan pengetahuan yang diterimanya dari guru.

## **5. Mata pelajaran IPA**

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi IPA adalah ilmu yang mencakupi biologi, fisika, dan kimia. Pengertian IPA secara umum IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah. IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam.

## **6. Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2005: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Jadi hasil belajar merupakan pengalaman yang didapat siswa dan juga interaksi siswa dengan sumber belajar maupun interaksi siswa dengan siswa lainnya. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar siswa merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat di ukur, seperti tertuang dalam angka raport, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar. Dari hasil belajar, maka guru dapat menilai atau mengukur apakah yang diterapkan berhasil atau tidak, dengan demikian dapat dilihat bisa diterapkan atau belum dalam proses pembelajaran.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai acuan dalam menentukan tindak lanjut sebagai pertimbangan penelitian. Beberapa penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sintami (2020) menunjukkan bahwa Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode eksperimen. Bentuk desain penelitian true experimental design, desain yang dipilih adalah *Posstest-Only Control Design*. Rancangan penelitian kuantitatif ini terdiri empat tahap yaitu: (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Observasi (4) Eksperimen. Pengumpulan data melalui teknik penyebaran Angket, pemberian tes diakhir belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $0,27 > 0,124$ ) maka tolak  $H_0$  dan  $H_1$  diterima. Dengan melihat nilai sig (*2 tailed*) atau *p value*. Pada kasus di atas nilai *p value* sebesar 0,063 di mana  $< 0,05$ . Karena  $< 0,05$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima) di mana  $H_0$  (Metode *Meaningfull Learning* tidak efektif pada pembelajaran Aqidah

Akhlak) sedangkan  $H_1$  Metode *Meaningfull Learning* efektif pada pembelajaran Aqidah Akhlak) maka perbedaan bermakna secara statistic atau signifikan pada probabilitas 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil uji *t-test* efektivitas Metode *Meaningfull Learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dikatakan efektif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada penerapan proses pembelajaran yang sama. Sama-sama menggunakan proses pembelajaran bermakna. Namun perbedaanya terletak pada sekolah penelitian ini di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMP Negeri 9 OKU.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wartaningsih, DA (2018) menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, termasuk dalam jenis penelitian eksperimen kuasi. Desain penelitian ini adalah *Control-group post test only design* dengan menggunakan sampel sebanyak 2 kelas, kelas VA dan VC SDN Bareng 3 Malang. Metode analisis data yang digunakan adalah uji homogenitas dan analisis uji *Independent Sample T-test*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat motivasi belajar tematik siswa pada kelas kontrol termasuk dalam kriteria tinggi dan berdasarkan jumlah data maka rata-rata hasil angket motivasi kelas kontrol sebanyak 75,66. Tingkat motivasi belajar tematik siswa pada kelas eksperimen termasuk dalam kriteria tinggi dan berdasarkan jumlah data maka rata-rata hasil angket motivasi kelas eksperimen sebanyak 79,96. (2) Terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan oleh

hasil analisis uji Independent Sample T-test dengan output nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,033. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan perbandingan nilai Probabilitas (Sig.), maka dapat disimpulkan bahwa  $0,033 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima yang artinya adalah motivasi belajar tematik siswa kelas V yang menerapkan teori Ausubel lebih tinggi daripada motivasi belajar tematik kelas V yang tidak menerapkan teori Ausubel.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada penerapan proses pembelajaran yang sama. Sama-sama menggunakan proses pembelajaran bermakna. Namun perbedaannya terletak pada hasil akhir jika pada penelitian terdahulu bertujuan menentukan seberapa jauh motivasi pembelajaran tematik siswa menggunakan teori David Ausubel, sedangkan yang saya teliti keefektifan penggunaan metode belajar *meaningfull learning* teori David Ausubel dan juga perbedaannya terletak di pada sekolah penelitian ini di SDN Bareng 3 Malang dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMP Negeri 9 OKU.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Najib, DA (2016) menunjukkan hasil Penelitian yaitu belajar siswa sesudah menggunakan pembelajaran *Meaningfull Learning* dapat dikatakan tinggi dan berhasil lebih baik. Siswa yang memperoleh skor 80 > berjumlah 37 siswa dari 50 siswa. Hal ini dibuktikan pula dengan siswa sudah bisa mengungkapkan pengalaman sehari-hari seperti rajin, jujur, disiplin, tidak mudah mengeluh dan tetap bersemangat, siswa dapat menyebutkan ciri-ciri semangat dalam bekerja, dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kenyataan kehidupan sehari-hari yang siswa alami. Terdapat pengaruh yang signifikan

penggunaan pembelajaran *Meaningfull Learning* terhadap hasil belajar siswa dengan  $t_0$  jauh lebih besar daripada  $t$  yaitu : 2,01 > 2,68. Pembelajaran *Meaningfull Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MI Ahliyah 4 Kota Palembang.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada penerapan proses pembelajaran yang sama. Sama-sama menggunakan proses pembelajaran bermakna. Namun perbedaannya terletak pada hasil akhir jika pada penelitian terdahulu bertujuan menentukan terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak penggunaan pembelajaran *Meaningfull Learning* terhadap hasil belajar siswa, sedangkan yang saya teliti keefektifan penggunaan metode belajar *meaningfull learning* teori David Ausubel dan juga perbedaannya terletak di pada sekolah penelitian ini di MI Ahliyah 4 Kota Palembang dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SMP Negeri 9 OKU.

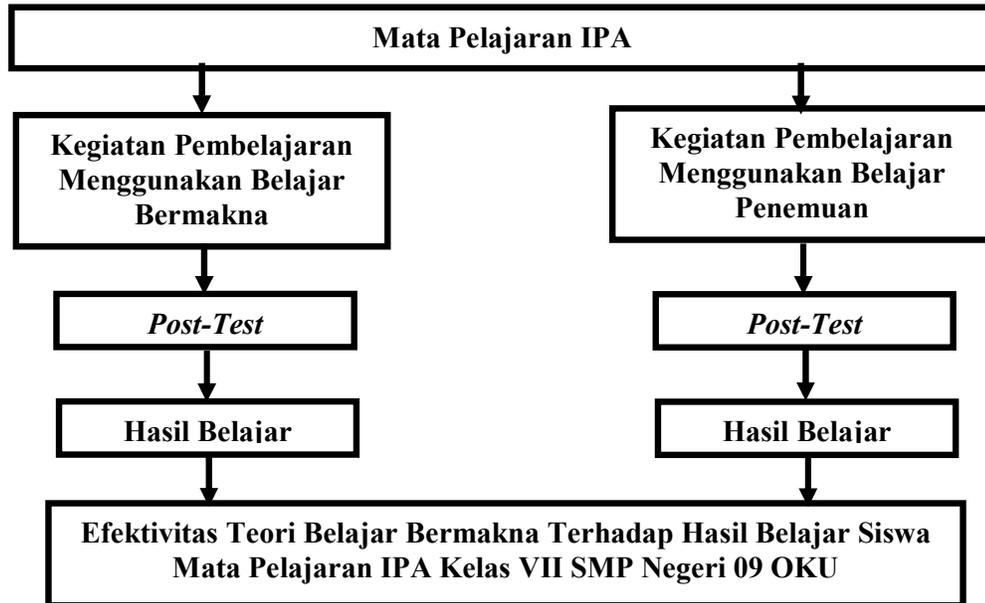
4. Penelitian yang dilakukan oleh Normalasarie, SA ( 2018) menunjukam bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Plomp karena memiliki urutan sederhana, sistemis dan jelas dipahami, menurut Plomp (Hobri 2010) ada lima fase dalam mendesain pengembangan ini yaitu (1) Fase investigasi awal (2) Fase desain ( 3) Realisasi/konstruksi (4) Fase evaluasi dan revisi (5) Fase implementasi. Hasil penelitian ini menghasilkan buku ajar siswa. Buku ajar siswa terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, pembahasan dan penutup. Hasil validasi ahli dan praktisi menunjukkan buku ajar siswa yang dikembangkan dinyatakan valid dengan skor rata-rata 3,4. sehingga buku ajar siswa tersebut telah memenuhi kriteria kepraktisan. Keefektifan buku ajar siswa

ditentukan dari analisis (1) tes penguasaan materi buku ajar, (2) aktivitas guru dan siswa, dan (3) hasil wawancara dengan siswa. Berdasarkan uji coba yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil yaitu sebanyak 85% mendapat nilai minimal 65, sehingga kriteria ketuntasan secara klasikal telah terpenuhi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Irmawan, D dkk (2021) menunjukkan bahwa Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif metode. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Katibung Lampung Selatan. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran bermakna aplikasi terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa siswa kelas VII SMPN 1 Katibung lampung selatan. Siswa yang mendaftar pembelajaran bermakna memiliki rata-rata hasil belajar matematika yang lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang tidak menerapkan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, penerapan pembelajaran bermakna dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar siswa yang menggunakan Meaningful Learning yaitu, dari 40 siswa diperoleh 20% siswa yang mencapai nilai  $\geq 78$ . Sedangkan, hasil belajar siswa yang tidak menggunakan Meaningful Learning yaitu, dari 40 siswa diperoleh 0% siswa yang mencapai nilai  $\geq 78$ .

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori, maka kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Efektivitas Teori Belajar Bermakna Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas VII SMP Negeri 9 OKU.